



GAMBARAN STRES ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI

Panca Nuriz Zaneni*, Noor Yunida Triana, Febi Septiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100 Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia.

*pancanuriz45@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat stres yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, di mana data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner oleh 83 orang tua murid yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden terdiri dari 1 orang remaja akhir (1,3%), 22 orang dewasa awal, dan 57 orang dewasa akhir (71,3%). Dari total responden, 71 orang (88,8%) adalah perempuan dan 9 orang (11,2%) adalah laki-laki. Tingkat stres yang dialami oleh orang tua terbagi dalam kategori stres ringan sebanyak 14 orang (17,5%) dan stres sedang sebanyak 66 orang (82,5%). Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, termasuk kekhawatiran yang sering dialami oleh ibu, seperti rasa cemas akan masa depan anak dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait dalam meningkatkan dukungan bagi orang tua dan anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus; dukungan orang; sekolah luar biasa; stres orang tua

PICTURE OF PARENTS' STRESS WITH CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT STATE SPECIAL SCHOOL

ABSTRACT

This study aims to describe the level of stress experienced by parents who have children with special needs at the Purbalingga State Special School. The method used in this study is quantitative descriptive with a cross-sectional approach, where data were collected through structured interviews and questionnaires by 83 parents of students selected using the Slovin formula. The results showed that the characteristics of the respondents consisted of 1 late teenager (1.3%), 22 early adults, and 57 late adults (71.3%). Of the total respondents, 71 people (88.8%) were female and 9 people (11.2%) were male. The level of stress experienced by parents was divided into the category of mild stress as many as 14 people (17.5%) and moderate stress as many as 66 people (82.5%). This study provides a clear picture of the challenges faced by parents in raising children with special needs, including concerns that are often experienced by mothers, such as anxiety about the child's future and negative views from the surrounding environment. Thus, the results of this study are expected to provide insight for related parties in improving support for parents and children with special needs in Indonesia.

Keywords: children with special needs; parental stress; people's support; special schools

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki harapan untuk terlahir dan bertumbuh dengan sehat dan sempurna. Namun tidak dapat dipungkiri semua anak bisa dilahirkan normal atau sempurna. Ada pada kenyataannya anak yang dilahirkan dengan cacat fisik, mental dan psikis (Wijaksono, 2016). Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan, dan penanganan anak. Kewajiban ini tanggungjawab bersama bagi suami dan istri untuk berbagi peran dalam

mengasuh anak, tetapi ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengasuh dan perawatan anak (Sujito, 2017).

Ibu yaitu madrasah pertama bagi anak sejak lahir hingga dewasa. Dapat juga dikatakan bahwa ibu adalah pengasuh utama anak, karena ibu selalu mendampingi anak sepanjang waktu dan berperan penting dalam pendidikan anak. Kesulitan ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus antara lain kebingungan ketika tidak berkembang sebagaimana mestinya, ibu juga kesulitan mencari informasi tentang kondisi anaknya dan mencari terapi untuk anaknya, ibu juga merasa tertekan dan bingung. Tentang kondisi anak dan kesulitan dalam membagi perhatian antara anak dan pasangannya (Astutik & Wahyudi, 2015). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun (2011) definisi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental- intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak- anak lain seusianya. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan perbedaan perkembangan dibanding dengan anak lain yang seusia dengan mereka (Faradina, 2016).

Saat ini, Indonesia telah memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sejumlah 2.250 yang tersebar di seluruh Indonesia (Amatullah, 2022). Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Kementerian Sosial, 2020). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan atau perbedaan baik dari emosi, perilaku, intelektual, dan lain sebagainya, bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlu mendapatkan pendidikan dan pelayanan yang khusus (Siregar, 2021). Anak-anak yang menghadapi hambatan dan mempunyai keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal (Ulva & Amalia, 2020). Layanan Pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak harus di sekolah khusus atau sekolah luar biasa, tetapi mampu dilayani di sekolah regular (sekolah inklusif) terdekat tempat anak itu tinggal (Aisyah & Amalia, 2020).

Saat orang tua mengetahui anaknya berbeda dengan anak-anak lainnya, seringkali orang tua menunjukkan reaksi emosional tertentu. Orang tua hendaknya memahami dan menyadari emosi-emosi yang dialaminya, sehingga orang tua dapat mengelolanya secara efektif. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain shock, penyangkalan dan merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah, dan berdosa atas apa yang terjadi pada anak (Nofitasari, 2016). Stres individu berasal dari ibu ABK sendiri, rasa kecewa pada diri sendiri dan konflik internal antara penerimaan dan penolakan terhadap kenyataan yang ada (Riandita, 2017). Ambarwati & Yuliantika (2020) mengatakan bahwa stres tersebut bisa berdampak positif atau negatif. Dampak positif stres adalah ketika tekanan itu tidak melebihi toleransi kemampuan dan kapasitas dirinya. Dampak positif dari stres yang ditunjukkan oleh para pengasuh adalah melatih kesabaran mereka, mampu melihat dan menangani kepribadian anak berkebutuhan khusus lebih dalam, mendapatkan ilmu baru tentang merawat dan memberikan pelayanan yang baik untuk mereka. Dampak negatifnya yaitu dampak mental seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan tidur, masalah citra tubuh, gangguan makan, penarikan diri secara sosial, kurangnya kepercayaan diri dan kesulitan mengatur emosi. Pemerintah telah mendirikan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) sebagai wadah untuk mendapatkan akses ketrampilan- ketrampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Sekolah Luar Bisa Negeri Purbalingga merupakan satu-satunya sekolah dan terdapat beberapa jenis berkebutuhan khusus diantara adalah anak tunanetra,

tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan down syndrom. Adapun jumlah keseluruhan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga adalah 393 siswa yang terdiri dari tiga tingkatan sekolah, yaitu tingkatan SD 223 siswa, SMP 91 siswa dan SMA 79 siswa. Dari jumlah keseluruhan siswa SLBN Purbalingga tersebut yang menjadi sasaran penelitian adalah orang tua siswa tingkat SD kelas 1,2 dan 3 yang berjumlah 105 siswa.

Berdasarkan hasil dengan metode wawancara secara online, adalah untuk mengetahui seberapa stresnya orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan 13 orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu 6 orang mengatakan bahwa anak membutuhkan perhatian, seperti harus selalu mengawasi anak ketika bermain di luar. dan 7 orang merasakan khawatir tentang masa depan anaknya dan mempertimbangkan apa yang mungkin terjadi pada anaknya saat dia dewasa, seperti siapa yang akan merawatnya dan bagaimana kehidupannya saat dia dewasa. Dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus, ditemukan bahwa ibu sering mengalami kekhawatiran atau cemas seperti ibu jarang membiarkan anak bermain diluar rumah karena merasa anak akan diejek oleh temannya dan tidak diterima oleh lingkungan. Ibu juga sering mencemaskan masa depan anak, pandangan negatif orang-orang sekitar ibu, dan kurangnya pemahaman dalam komunikasi dengan anak. Fenomena yang terjadi sekarang adalah ibu merasa kesulitan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, karena memiliki perbedaan dengan anak lainnya, sehingga memerlukan dukungan dari luar diri ibu seperti dari suami, keluarga, tetangga, maupun komunitas. Bentuk dukungan yang dibutuhkan ibu anak berkebutuhan khusus bisa berupa menyemangati, memberikan saran atau timbal balik, dan membantu menjaga anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak lainnya membutuhkan perhatian yang lebih, sehingga ibu cenderung merasa stres dengan kondisi anaknya, perasaan tersebut dimiliki ibu karena belum memiliki persiapan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dan juga berpikir bahwa anaknya akan lahir serta bertumbuh seperti anak pada umumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Stres Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Hal ini dilakukan untuk menganalisis gambaran stres orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purbalingga. Lokasi Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Purbalingga, waktu Penelitian dilakukan bulan Maret 2024 hingga Februari 2025 dan waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa/siswi kelas 1, 2, 3 SDLB Negeri Purbalingga yang berjumlah 83 siswa tahun ajaran 2024/2025. Namun pada saat pelaksanaan penelitian terdapat 3 orang yang tidak hadir, maka besar sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya 80 orang. Dalam penelitian ini menggunakan metode sampel random sampling yaitu subjek memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subjek dalam penelitian (Swarjana, 2022). Besar sampel orang tua anak kelas I sampai kelas 3 SDLB Purbalingga berjumlah 80 orang tua/siswa responden, dimana pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik sampel random sampling, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dimana subjek memiliki peluang yang sama dengan cara seperti undian yang diambil secara acak. Dimana peneliti memasuki kelas yang sudah atur oleh pihak sekolah yang akan menjadi responden. Kemudian langsung di bagi kuesioner yang diberikan oleh wali kelas, peneliti bekerja sama dengan wali kelas untuk mengkonfirmasi ke wali murid masing-masing dari kelas 1 sampai kelas 3 jika nanti ada pengisian kuesioner dari peneliti di dalam kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat stres yang terdiri dari 40 pertanyaan.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

	Karakteristik	f	%
Usia	Remaja akhir 17-25 th	1	1.3
	Dewasa awal 26-35 th	22	27.5
	Dewasa akhir 36-45 th	57	71.3
Kelamin	Perempuan	71	88.8
	Laki-laki	9	11.3

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Sebagian besar usia responden lebih tertuju dewasa akhir yaitu 36-45 tahun sejumlah 71.3 % (57 orang).

Tabel 2.
Tingkat Stres

Tingkat Stres	f	%
Ringan	14	17.5
Sedang	66	82.5

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar tingkat stres responden dalam kategori sedang dengan jumlah 82.5% (66 orang). Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar tingkat stres responden dalam kategori sedang dengan jumlah 82.5% (66 orang).

PEMBAHASAN

Gambaran Responden Meliputi Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar usia responden dalam kategori dewasa akhir yaitu 36-45 tahun sejumlah 71.3 % (57 orang). Dan jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan sejumlah 88.8% (71 orang). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan usia responden dalam kategori usia dewasa akhir yaitu 36- 45 tahun. Asumsi peneliti orang tua yang berusia 36-45 tahun mayoritas mempunyai anak sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2019) didapatkan bahwa sebagian besar orang tua dengan anak retardasi mental berada pada usia dewasa akhir (36-45) tahun. Pada usia dewasa akhir individu telah mencapai kematangan dalam berpikir dan bersikap yang mempengaruhi bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak yang mengalami retardasi mental. Oleh karena itu, usia orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua akan membuat orang tua kurang maksimal dalam menjalani peran pengasuhan. Anak retardasi mental lebih banyak membutuhkan bantuan dari orang tua sehingga dalam pengasuhan anak membutuhkan kekuatan fisik maupun psikososial.

Berdasarkan jenis kelamin, tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar Perempuan 88.8% (71 orang). Asumsi peneliti karena kebanyakan anak memiliki kedekatan dan waktu lebih banyak dengan ibu dibandingkan dengan bapaknya yang sibuk berkerja. Pada dasarnya ibu juga merupakan sosok yang lebih peka dan tahu persis apa yang dirasakan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmani & Hawadi (2019) mengatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam proses pengasuhan anak dibandingkan ayah, hal ini disebabkan oleh waktu yang diperankan dalam proses pengasuhan, tanggung jawab pendisiplinan yang lebih besar lebih banyak dilakukan oleh ibu dibandingkan ayah yang lebih sering mengajak anak untuk bersenang- senang. Lutfatulatifah (2020) menyebutkan bahwa ibu memiliki dominasi dalam mengasuh anak dikarenakan pembagian kerja ibu dan ayah masih menganut sistem kerja tradisional dimana ibu yang bertanggung jawab dalam proses pengasuhan anak dan pekerjaan rumah, sedangkan ayah bertanggung jawab dalam pencarian nafkah. Adawiah (2017) mengatakan peran ibu dan ayah dalam memilih pola asuh pada anak jelas berbeda, ibu umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung memilih pola asuh demokratis dibandingkan dengan ayah yang kebanyakan lebih memilih pola asuh otoriter pada anak.

Gambaran Responden Meliputi Tingkat Stres Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar tingkat stres responden dalam kategori stres sedang dengan jumlah 82.5% (66 orang). Berdasarkan hasil penelitian dari hasil kuesioner orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga, hal ini menyebutkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga tidak terlalu stres dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Asumsi peneliti stres sedang yaitu orang tua yang merasakan hilang harapan, hilangnya kepercayaan dengan orang lain, menutup diri karena merasa malu dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, kurangnya dukungan dari keluarga dan merasa khawatir dengan masa depan anak kelak. Sedangkan stres ringan asumsi peneliti dikarenakan banyaknya dukungan emosi dimana sekolah dapat memberikan dukungan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, seperti parenting yang dilaksanakan setiap pembagian raport per semester selain itu juga adanya acara rapat komite yang dilakukan 1 tahun sekali yaitu terkait pembahasan berbagai isu penting, membangun kemitraan yang positif antara orang tua/wali murid dan mendukung perkembangan yang optimal setiap siswa. Berdasarkan dari hasil kuesioner terhadap beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus, dengan menjawab pertanyaan, seperti orang tua yakin bahwa anaknya memiliki masa depan yang cerah, lalu orang tua berusaha menenangkan jika mendengar anaknya berteriak, orang tua lebih menghindari membandingkan anak dengan anak normal dan orang tua berusaha memaafkan orang yang mengejek kekurangan anaknya, selalu optimal dan yakin bahwa memiliki masa depan yang cerah.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memilih sangat setuju dengan pertanyaan tersebut karena orang tua tidak memilih mengedepankan ego, selalu berdamai dengan dirinya untuk menerima kenyataan, selalu mendapat dukungan dari keluarga, memiliki dukungandan motivasi dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan secara religious mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa dan belajar bersyukur. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnomo & Kristiana, (2016) ditemukan stres ibu dalam pengasuhan anak dengan retardasi mental tergolong rendah, hal ini dipengaruhi oleh dukungan sosial. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tidak semua orang tua dengan anak retardasi mental memiliki stres yang berat.

SIMPULAN

Karakteristik responden di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga Sebagian besar dewasa akhir 36-45 tahun sejumlah 71.3 % (57 orang), sebagian besar jenis kelamin Perempuan sejumlah 88.8 % (71 orang). Gambaran Tingkat Stres di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga dengan Sebagian besar dalam kategori stres sedang sebanyak 82.5% (66 orang).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2018). Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen. Gunadarma Ilmu.
- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 33–48.
- Adiputra, I. G., Suprastha, N., & Tania, L. (2021). The Influence Of Financial Knowledge, Financial Attitude Dan Locus Of Control On Financial Behavior Of E-Wallet Users In Jakarta. Journal of Contemporary Issues in Business and Government, 27(1), 3318–3332. <https://cibg.org.au/3318>
- Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. Attractive: Innovative Education Journal, 2(1), 1–12. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/37/28>

- Amatullah, A. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16038–16045.
- Ambarwati, R., & Yuliantika, R. (2020). Efektivitas Terapi Menggambar Dan Mewarnai Berkelompok Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan GSH*, 9(2), 1–6.
<https://jurnal.akpergshwng.ac.id/index.php/kep/article/download/23/23>
- Astutik, D., & Wahyudi, A. B. (2015). Deskripsi Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Ustadz Maulana dengan Tema “Bersedekah pada Orang Tua” dan “Di Balik Sebuah Musibah” di Youtube. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, N. K. Y., Kusumaningtiyas, D. P. H., & Priastana, I. K. A. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Remaja Retardasi Mental Di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 11–18. <https://idjhr.triatmamulya.ac.id/index.php/idjhr/article/download/46/45>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 1–10.
- Kementerian Sosial. (2020). Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas. Kemensos. Go. Id.
- Lutfatulatifah, L. (2020). Dominasi Ibu Dalam Peran Pengasuhan Anak Dibenda Kerep Cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 67.
<https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7057>
- Nofitasari, A. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dengan self efficacy pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun (2011).
- Purnomo, J. C., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang. *Jurnal Empati*, 5(3), 507–512. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/15392/14884>
- Rahmani, R. P., & Hawadi, L. F. (2019). Strategi Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Penalaran Induksi Dalam Pendisiplinan Anak Pra Sekolah Melalui Seminar Online. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 167.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.24511>
- Riandita, A. A. (2017). Tingkat stres ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siregar, A. M. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dimasa Pandemi Covid-19 Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Dinas Sosial Kota Medan). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Sujito, E. (2017). Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<https://eprints.ums.ac.id/58798/17/8>. NASKAH PUBLIKASI.pdf
- Swarjana. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19. Andi.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19.
<https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>.